

Analisis Finansial Usaha Ternak Ayam Ras Petelur (*Layer*) di Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu

Financial Analysis of Business Laying Pullet (*Layer*) in Gading Rejo Districts Pringsewu Regency

Eka Kurniawan¹, Asek A¹, Herawati M¹

¹*Fakultas Peternakan, Universitas Tulang Bawang Lampung, Jl. Gajah Mada, Bandar Lampung*

kurniawancpi.lpg1@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study is to determine the financial feasibility of laying pullet business (*layer*) in District Gading Rejo Pringsewu Regency. The research method used in this research is survey method. This method is a method by using samples taken from the population with a data collection tool in the form of a questionnaire. Data analysis techniques using business feasibility analysis including R/ C ratio and Break Event Point (BEP). The conclusion of this research is business laying pullet (*layer*) financially is feasible. This is indicated from the results of feasibility analysis by using the analysis of R/C ratio and BEP, obtained the value of R/C ratio > 1 and BEP value of production and price < actual production value and price.

Keywords: *Laying chicken, R/C Ratio, Break Event Point*

PENDAHULUAN

Usaha peternakan unggas lebih khususnya ayam ras di Indonesia banyak memberikan manfaat terhadap pembangunan di sektor pertanian. Usaha ini telah menjadi sebuah industri yang menggerakkan perekonomian hulu sampai ke hilir. Perkembangan usaha peternakan telah memberikan manfaat yang sangat tinggi terhadap pembangunan pertanian. Hal ini dikarenakan selain sebagai sumber protein hewani dalam negeri, juga telah memberikan manfaat yang sangat penting dalam menciptakan lapangan kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.

Ayam ras petelur adalah ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Asal mula ayam ras ini berasal dari ayam hutan yang ditangkap dan dipelihara serta dapat bertelur cukup banyak. Tahun demi tahun ayam hutan dari seluruh wilayah dunia diseleksi secara ketat oleh para pakar. Beberapa persilangan bangsa ayam di dunia dikembangkan menjadi beberapa jenis ayam komersial, salah satunya jenis petelur (*layer*) (Yuwanta, 2004). Persilangan dan seleksi itu dilakukan cukup lama, setiap kali dalam persilangan sifat-sifat baik dipertahankan, sehingga dikenal dengan ayam petelur unggul (Ardiansah, 2014).

Prospek pengembangan agribisnis ayam ras petelur di masa yang akan datang bisa dilihat dari sisi penawaran (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) telur di Indonesia. Dilihat dari sisi permintaan telur ayam ras, dalam struktur konsumsi telur dan sifat permintaan yang sangat sesuai dengan perkembangan masa depan. Semakin pentingnya peranan telur ayam ras dalam

struktur konsumsi telur, telur ayam ras memiliki sifat permintaan yang *income elastic demand*. Bila pendapatan meningkat, maka konsumsi telur juga meningkat. Pendapatan per kapita di masa yang mendatang akan meningkat terutama pada negara-negara yang saat ini termasuk berpendapatan rendah dan menengah. Sehingga membuat prospek agribisnis ayam ras petelur bagus untuk dikembangkan (Salmawati, dalam Irfhamni, 2015).

MATERI DAN METODE

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey yaitu metode penelitian yang mengambil sampel dari populasi penelitian dengan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder, Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung kepada peternak dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Sampel yang digunakan adalah. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi dan lembaga pemerintah yang terkait dengan masalah penelitian diantaranya Dinas Perkebunan dan Peternakan, Badan Pusat Statistik (BPS).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada usaha dua usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gading Rejo, dengan pertimbangan, bahwa Kecamatan Gading Rejo adalah kecamatan dengan jumlah peternak terbanyak di Kabupten Pringsewu. Pelaksanaan penelitian di lapangan dilaksanakan mulai bulan Juli – Agustus 2017.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan perhitungan investasi (modal), analisis biaya produksi, penerimaan, laba/rugi, dan analisis *Break Event Point* (BEP).

Investasi (modal)

Investasi disebut juga modal dalam usaha, merupakan dana awal untuk memulai usaha. Menurut Soepranionondo dkk. (2013) modal usaha dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Modal Usaha} = \text{Biaya Investasi} + \text{Biaya Total}$$

Analisis biaya produksi

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya produksi pada penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni :

Biaya tetap (fix cost)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipergunakan untuk kegiatan produksi yang dihasilkan. Pada penelitian biaya tetap meliputi pajak dan penyusutan rumus biaya tetap dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TFC} = \text{FC} \times n$$

Keterangan:

TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

n = banyaknya input

Biaya tidak tetap (variable cost)

Biaya tidak tetap adalah yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan (biaya operasional). Biaya tetap pada penelitian ini meliputi biaya pulet, biaya pakan, OVK, bahan bakar, listrik, dan tenaga kerja. Biaya variabel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TVC = VC \times n$$

Keterangan:

TVC = Total Variable Cost (Total Biaya Variabel)

VC = Variable Cost (Biaya Variabel)

n = Banyaknya unit

Berdasarkan biaya tetap dan biaya tidak tepat, maka total biaya yang dirumuskan adalah:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Total Biaya Produksi)

TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap)

TVC = Total Variable Cost (Total Biaya Variabel)

Penyusutan (depresiasi)

Biaya penyusutan ini meliputi biaya penyusutan peralatan, kandang, dan gudang. Metode penyusutan yang digunakan metode garis lurus.

Analisis penerimaan (revenue)

Penerimaan adalah hasil kali antara harga dengan total produksi. Penerimaan pada penelitian terdiri dari telur, ayam afkir dan kotoran ayam. Penerimaan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = (p_1 \times Q) + (p_2 \times Q) + (p_3 \times Q)$$

Keterangan:

TR = Total revenue

p₁ = Harga / Kg telur

p₂ = Harga / Kg ayam afkir

p₃ = Harga / Hasil samping (kotoran)

Q = Tingkat Produksi

Analisis Keuntungan

Analisis keuntungan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi dan secara matematis mengacu pada Himawati (2006), dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\square = TR - TC$$

Keterangan:

□ = Keuntungan

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

Analisis Kelayakan Usaha

Return Cost Ratio (R/C)

Return Cost Ratio (R/C) adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = (\text{Total penerimaan})/(\text{Total Biaya})$$

Kriteria:

R/C > 1 berarti kegiatan usaha layak

R/C = 1 berarti jumlah penerimaan dan biaya sama

R/C < 1 kegiatan usaha tidak layak

Break even point (BEP)

Break even point (BEP) adalah teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan (titik impas usaha). Kriteria usaha layak apabila nilai BEP produksi dan BEP harga < Nilai produksi dan harga aktual. BEP mengacu Soepranionondo dkk. (2013) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BEP (Unit) = \frac{\text{Biaya Produksi Total}}{\text{Harga Jual}}$$

$$BEP (harga) = \frac{\text{Biaya Produksi Total}}{\text{Hasil Produksi}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keadaan Geografis

Kecamatan Gadingrejo berada di Kabupaten Pringsewu dan berjarak sekitar 10 km ke arah Timur Kantor Pemda Pringsewu dan 35 km ke arah Barat Kota Bandar Lampung. Kecamatan Gadingrejo terletak 104o – 105o Bujur Timur dan 05o Lintang Selatan. Kecamatan Gadingrejo terdiri dari wilayah daratan, pegunungan, bukit, sawah, sungai, danau, dan rawa. Kecamatan Gadingrejo memiliki luas wilayah seluas 6.660 hektare

Mata pencaharian penduduk bermacam-macam mulai dari petani, peternak, pedagang, buruh, wirausaha, pegawai negeri, dan pegawai swasta. Penduduk Kecamatan Gadingrejo sebagian besar bekerja di sektor pertanian, sehingga sebagian besar ekonomi masyarakat Kecamatan Gadingrejo bergantung pada sektor pertanian khususnya tanaman pangan. Penduduk di Kecamatan Gadingrejo mayoritas beragama Islam dengan jumlah 74.799 orang, beragama Kristen sebanyak 244 orang, beragama Khatolik sebanyak 234 orang, beragama Hindu sebanyak 660 orang, dan beragama Budha sebanyak 21 orang yang tersebar di 23 pekon (Kecamatan Gadingrejo, 2016).

Profil Peternakan Ayam Ras Petelur

Peternakan ayam ras petelur merupakan salah satu usaha yang sangat potensial di Kecamatan Gadingrejo yang sudah mulai diusahakan sejak tahun 1993 oleh masyarakat setempat. Pekon Tegalsari merupakan sentra ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo. Peternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo terdiri atas dua jenis, yaitu 41 peternak rakyat dan satu perusahaan ternak ayam ras petelur. Persebaran jumlah peternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Persebaran Jumlah Peternak Rakyat Ayam Ras Petelur di Kecamatan Gadingrejo Tahun 2016

Pekon	Jumlah (peternak)	Persentase (%)
Tegalsari	14,00	34,15
Mataram	8,00	19,51
Gading Utara	6,00	14,63
Wonodadi	1,00	2,44
Gadingrejo	1,00	2,44
Tulung Agung	7,00	17,07
Kediri	2,00	4,88
Yogyakarta Selatan	1,00	2,44
Wonodadi Utara	1,00	2,44
Jumlah	41,00	100,00

Sumber : UPT Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, 2016 (data diolah)

Peternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo sebagian besar menggunakan modal yang bersumber dari modal pribadi dalam mengusahakan ternak ayam ras petelur. Jenis bibit unggul yang digunakan adalah ISA Brown dan Lohmann Brown. Pakan ternak ayam ras petelur yang digunakan adalah hasil campuran dari jagung giling, dedak dan pakan konsentrat. Peternak menjalin kerjasama dengan pemasok pakan konsentrat ayam ras petelur yang diproduksi dari berbagai perusahaan, seperti PT Charoen Pokpand Indonesia, PT Japfa Comfeed, dan PT Cargill Indonesia. Vaksin dan vitamin ternak yang digunakan adalah produk yang diproduksi oleh PT Medion. Potensi pengembangan peternakan ayam ras petelur didukung oleh populasi dan produksi telur yang dihasilkan peternak di berbagai pekon. Populasi dan produksi telur ayam ras petelur tahun 2015 disajikan pada Tabel 6. yaitu Pekon Tegalsari memiliki populasi dan produksi telur ayam ras petelur yang terbesar di Kecamatan Gadingrejo dengan persentase sebesar 25,95%.

Tabel 6. Populasi dan Produksi Telur Ayam Ras Petelur Per Pekon di Kecamatan Gadingrejo Tahun 2015

Pekon	Populasi (ekor)	Produksi (ton)	Persentase (%)
Tegalsari	108.000	299,70	25,95
Mataram	83.000	248,90	21,55
Gading Utara	76.000	233,10	20,19
Wonodadi	2.000	30,00	2,62
Gadingrejo	1.000	10,00	0,86
Tulung Agung	80.000	246,40	21,34
Kediri	5.000	66,60	5,77
Yogyakarta Selatan	3.000	10,00	0,86
Wonodadi Utara	3.000	10,00	0,86
Jumlah	361.000	1.154,70	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2016 (data diolah)

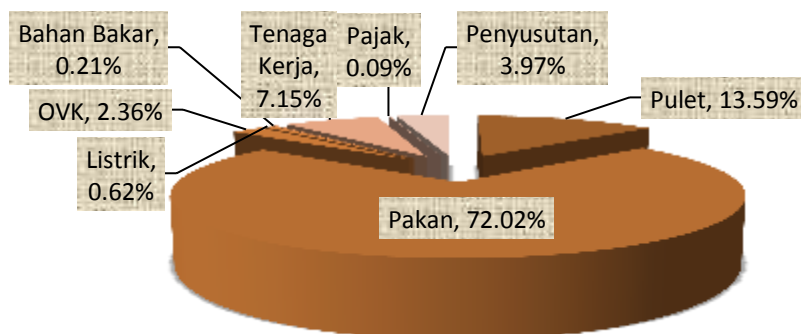
Biaya Usaha Ternak Ayam Ras Petelur

Struktur biaya usaha ternak ayam ras petelur pada umumnya sama dengan usaha-usaha lainnya yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap pada penelitian ini adalah penyusutan dan pajak. Sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya pulet, pakan, OVK, bahan bakar, listrik, dan tenaga. Total biaya dan struktur biaya usaha ternak ayam ras petelur (*layer*) hasil peneliitan ditunjukkan pada Tabel 7 dan Gambar 3.

Tabel 7. Struktur Biaya Usaha ternak Ayam Ras Petelur (*Layer*) dalam Satu Periode

Biaya	Total Biaya (Rp)	Persentase
Pulet	132.600.000,00	13,59%
Pakan	702.755.500,00	72,02%
OVK	23.032.000,00	2,36%
Listrik	6.053.050,00	0,62%
Bahan Bakar	2.045.000,00	0,21%
Tenaga Kerja	69.791.250,00	7,15%
Pajak	833.333,33	0,09%
Penyusutan	38.715.555,56	3,97%
Total	975.825.688,89	100,00

Biaya tetap pada penelitian ini adalah biaya penyusutan (Rp.38.715.555,56) dan pajak (Rp. 833.333,33). Sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya pullet (Rp. 132.600.000,00), pakan (Rp. 702.755.500,00), OVK (Rp. 23.032.000,00), listrik (Rp. 6.053.050,00), bahan bakar (Rp. 2.045.000,00), dan tenaga kerja (Rp. 69.791.250,00), sehingga total biaya Rp. 975.825.688,89.



Gambar 3. Struktur Biaya Usaha ternak Ayam Ras Petelur (%)

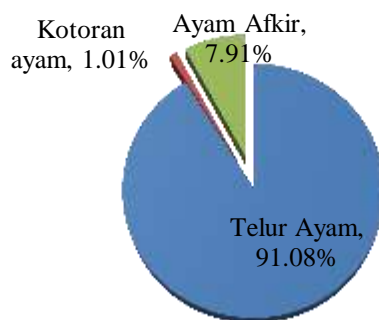
Pada Tabel 7 dan Gambar 3 menunjukkan biaya terbesar dalam melakukan usaha ternak ayam ras petelur adalah biaya pakan yang mencapai 72,02% dari total seluruh biaya, selanjutnya biaya pulet sebesar 13,59%, dan ketiga adalah biaya tenaga kerja sebesar 7,15%. Besarnya biaya pakan ini sudah seharusnya menjadi perhatian peternak untuk senantiasa mencoba melakukan efisiensi penggunaan pakan. Hal ini penting untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Selain itu, peternak juga dapat melakukan pembesaran DOC menjadi pulet untuk menekan biaya pulet yang cukup besar.

Penerimaan Usaha ternak Ayam Ras Petelur

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tiga sumber penerimaan usaha ternak ayam ras petelur, yaitu telur, kotoran, dan ayam afkir. Ketiga komponen memiliki kontribusi yang tidak sama. Hasil tentang struktur penerimaan usaha ternak ayam ras petelur dapat dilihat pada Tabel 8 dan Gambar 4.

Tabel 8. Struktur Penerimaan Usaha ternak Ayam Ras Petelur (*layer*)

Penerimaan	Nilai (Rp)	Persentase (%)
Telur Ayam	1.149.308.364,50	91,08%
Kotoran ayam	12.786.000,00	1,01%
Ayam Afkir	99.800.000,00	7,91%
Jumlah	1.261.894.364,50	100,00%



Gambar 4. Struktur Penerimaan Usaha Ayam Ras Petelur

Produksi telur masih menjadi komponen terbesar dalam struktur penerimaan usaha ayam ras petelur. Hal ini terlihat dari sebesar 91,08% penerimaan bersumber dari produksi telur ayam. Selain produksi ayam telur, usaha ternak ayam ras petelur juga menghasilkan ayam afkir dengan kontribusi 7,91% terhadap penerimaan usaha. Sumber penerimaan lain adalah kotoran ayam dengan sumbangan 1,01% dari total penerimaan.

Hasil perhitungan ini menunjukkan produktivitas ayam menjadi bagian yang sangat penting untuk terus ditingkatkan, karena memiliki dampak yang cukup besar terhadap total penerimaan. Ayam afkir memberikan kontribusi terhadap penerimaan. Untuk itu, mengurangi mortalitas menjadi hal penting dilakukan oleh

peternak untuk menghasilkan jumlah ayam afkir yang lebih banyak dengan tetap memperhatikan produktivitasnya.

Analisis Keuntungan Usaha ternak Ayam Ras Petelur (*layer*)

Analisis keuntungan usaha merupakan selisih nilai penerimaan dengan total biaya usaha. Hasil keuntungan usaha ternak ayam ras petelur dapat dilihat pada Tabel 9 yang menyimpulkan bahwa usaha ternak ayam ras petelur menguntungkan. Hal ini ditunjukkan nilai keuntungan yang diperoleh yaitu sebesar Rp286.068.676/periode. Analisis ini dapat menjadi acuan bahwa usaha ternak ini adalah dapat dikembangkan dan menjadi salah satu sumber pendapatan yang tidak lagi dijadikan usaha sampingan.

Tabel 9. Hasil Analisis Keuntungan Usaha ternak Ayam Ras Petelur dalam Satu Periode

No.	Uraian	Fisik	Satuan	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
	Produksi Telur	1	Periode	-	1.149.308.365
I	Kotoran Ayam	1	Periode	-	12.786.000
	Ayam Afkir	2.495,00	Ekor	40.000	99.800.000
	Total Penerimaan (I)	1	Periode	-	1.261.894.365
1. Biaya Tetap					
	a. Penyusutan kandang dan Peralatan	1	Periode	38.715.556	38.715.556
	b. Pajak	1	Periode	833.333	833.333
	Total Biaya Tetap	1	Periode	-	39.548.889
2. Biaya Tidak Tetap					
	a. Pulet	1	Periode	-	132.600.000
II	b. Pakan	1	Periode	-	702.755.500
	c. OVK	1	Periode	-	23.032.000
	d. Upah Tenaga Kerja	1	Periode	-	69.791.250
	e. Bahan Bakar	1	Periode	-	2.045.000
	f. Listrik	1	Periode	-	6.053.050
	Total Biaya Tidak Tetap (1 + 2)	1	Periode	-	936.276.800
	Total Biaya Produksi (II)	1	Periode	-	975.825.689
III	Keuntungan (II- I)	1	Periode	-	286.68.676

Analisis Kelayakan Usaha ternak Ayam Ras Petelur

Usaha dapat dikatakan baik apabila memenuhi kelayakan usaha. Untuk itu, analisis kelayakan merupakan suatu keharusan untuk menilai suatu usaha. Analisis kelayakan usaha ternak ayam ras petelur digunakan dua pendekatan yaitu analisis R/C rasio dan analisis Break Event Point.

Analisis R/C rasio

Analisis R/C rasio merupakan analisis perbandingan nilai penerimaan terhadap biaya yang dikeluarkan dalam usaha dalam satu periode. Analisis ini salah satu cara menganalisis kelayakan usaha, dengan kriteria usaha dikatakan layak apabila nilai R/C rasio > 1 . Hasil analisis R/C rasio dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 10. Hasil Analisis R/C Rasio Usaha ternak Ayam Ras Petelur dalam Satu Periode

No.	Uraian	Fisik	Satuan	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Total Penerimaan	1	Periode	-	1.261.894.365
2.	Total Biaya Produksi	1	Periode	-	975.825.689
	R/C Rasio	1	Periode	-	1,293

Tabel 10 menggambarkan bahwa usaha ternak ayam ras pedaging adalah layak. Hal ini dikarenakan nilai R/C rasio (1,293). Nilai R/C > 1 . Hal ini berarti peternak telah mampu menghasilkan perbandingan yang ideal untuk menghasilkan usaha yang menguntungkan, karena nilai penerimaan masih di atas nilai biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak per periode. Sedangkan nilai R/C = 1,293 berarti setiap penggunaan biaya Rp1.000,00 maka penerimaan yang diperoleh sebesar Rp1.293,00.

Analisis Break Event Point

Analisis *Break Event Point* pada penelitian ini menggunakan pendekatan BEP produksi dan BEP harga. Analisis BEP produksi adalah analisis untuk meninjau pada saat produksi berapa suatu usaha mengalami titik impas. Suatu usaha dikatakan layak apabila produksi pada saat BEP lebih rendah dibandingkan produksi aktual. Sedangkan BEP harga adalah analisis untuk melihat pada saat harga berapa suatu usaha mengalami titik impas.

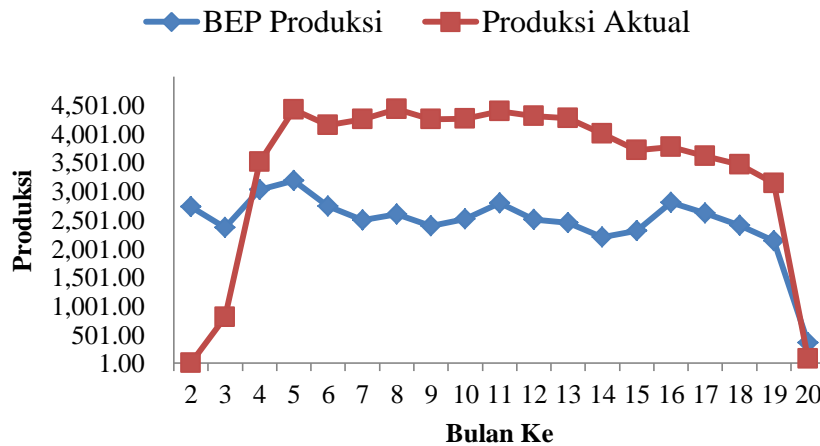
Hasil analisis Break Even Point (BEP) usaha ternak ayam ras petelur berikut ini ditampilkan pada Tabel 11 dan Gambar 5.

Tabel 11. Hasil Analisis BEP Produksi dan Harga Usaha ternak Ayam Ras Petelur (*layer*)

Bulan	Produksi (kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	BEP Produksi = Biaya/Harga (kg)	BEP Harga = Biaya/Produksi (Rp)
1	-	-	148.912.444	-	-
2	9	18.296	49.948.694	2.730,03	5.370.827
3	813	16.808	39.794.944	2.367,62	48.954
4	3.516	15.024	45.489.944	3.027,82	12.939
5	4.427	15.636	49.854.694	3.188,46	11.262
6	4.154	17.560	48.124.694	2.740,59	11.586
7	4.262	18.566	46.445.444	2.501,64	10.897
8	4.436	17.640	45.879.944	2.600,90	10.343
9	4.255	19.100	45.752.444	2.395,42	10.752
10	4.270	17.983	45.394.444	2.524,30	10.632
11	4.395	16.246	45.489.944	2.800,07	10.350
12	4.318	17.856	44.828.944	2.510,58	10.382
13	4.281	19.400	47.678.694	2.457,66	11.137
14	4.010	20.150	44.403.444	2.203,64	11.073
15	3.720	18.890	43.752.944	2.316,20	11.761
16	3.775	15.915	44.623.694	2.803,88	11.822
17	3.613	16.512	43.308.694	2.622,86	11.988
18	3.473	18.020	43.431.194	2.410,17	12.506
19	3.139	18.660	39.977.444	2.142,41	12.735
20	83	18.475	6.679.944	361,57	80.191
Jumlah	64.949	336.737	969.772.639	2.879,91	14.931
Rerata	3.247	16.837	48.488.632	2.335	299.060

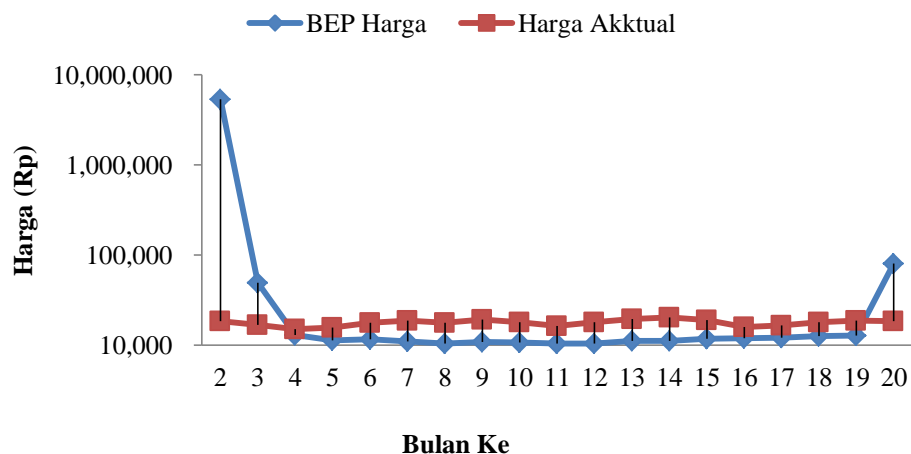
Pada Tabel 11 terlihat pada satu periode diperoleh nilai BEP Produksi adalah 2.879,91 kg, artinya pada saat rata-rata produksi 2.879,91 maka usaha ternak mengalami titik impas. Jika dibandingkan dengan rata-rata produksi aktual, maka nilai BEP produksi tersebut (2.879,91 kg) < nilai rata-rata produksi aktual (3.247 kg), artinya usaha ini adalah layak.

Hasil analisis BEP harga diperoleh BEP Rp.14.931, artinya pada saat harga tersebut usaha ternak mengalami titik impas. Jika dibandingkan dengan rata-rata harga aktual, maka nilai tersebut lebih kecil. Hal ini berarti usaha ternak tersebut layak.



Gambar 5. Perbandingan BEP Produksi dan Produksi Aktual Usaha ternak Ayam Ras Petelur (*Layer*)

Pada Tabel 6 dan Gambar 5 dan diperoleh gambaran usaha ternak ayam ras petelur pada bulan ke-2 dan ke-3 telah menghasilkan produksi. Namun belum menguntungkan, karena nilai BEP produksi > produksi aktual, begipula pada nilai BEP harga masih lebih besar dibandingkan dengan nilai harga aktual. Sedangkan usaha ternak ternak mendapatkan keuntungan dimulai pada bulan ke 4 sampai bulan ke 19. Hal ini dikarenakan memiliki nilai BEP produksi dan BEP harga lebih kecil dibandingkan dengan nilai aktual produksi dan harga. Sedangkan pada bulan ke 20 dari aspek produksi telur merugikan, karena nilai BEP produksi dan harga > nilai aktual produksi dan harga. Namun peternak memperoleh pendapatan dari penjualan ayam afkir.



Gambar 6. Perbandingan BEP Harga dan Produksi Aktual Usaha ternak Ayam Ras Petelur (*Layer*).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah usahaternak ayam ras petelur (layer) adalah layak. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis kelayakan dengan menggunakan analisis R/C ratio dan BEP, diperoleh nilai R/C ratio > 1 dan nilai BEP produksi dan Harga < nilai produksi aktual dan harga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansah, Y. 2014. Karya Ilmiah Peluang Bisnis Ayam Petelur.
<http://mediapostku.blogspot.co.id/2014/03/peluang-bisnis-ayam-petelur.html>.
(diakses tanggal 8 Juni 2017)
- Irhamni, MZ. 2015. Analisis Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur (*Layer*) Pola Kemitraan dan Pola Mandiri di Kabupaten Blitar. Skripsi. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Air Langga Surabaya
- Soepranianondo, K., R. Sidik, D.S. Nazar, S. Hidanah, Pratisto dan S.H. Warsito. 2013. Buku Ajar Kewirausahaan. Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair. Surabaya.
- Yuwanta, T. 2004. Dasar Ternak Unggas. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.